

## KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT KABUPATEN MEMPAWAH DALAM MENGHADAPI BANJIR

Giska Hedyanti\*<sup>1</sup>, Reny Rianti<sup>2</sup>, Junaidi<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Badan Penelitian dan Pengembangan Provinsi Kalimantan Barat; Jl. Dr. Sutomo No. 1

Kota Pontianak, 1 Telepon (0561) 748881, Fax. (0561) 748881

\*giskahedyanti@gmail.com

### ABSTRAK

*Kabupaten Mempawah merupakan daerah yang sering mengalami kejadian banjir akibat luapan Daerah Aliran Sungai Mempawah. Kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi banjir akan membantu menekan dampak dari kejadian tersebut. Penelitian yang disajikan secara deskriptif kualitatif melalui observasi dan wawancara mendalam kepada tokoh masyarakat dan Pemerintah Daerah setempat untuk menggali kearifan lokal yang telah terbangun pada masyarakat di Daerah Aliran Sungai Mempawah sebagai wujud ketahanan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir. Selain itu, penelitian ini juga menganalisis revitalisasi kearifan lokal sebagai bentuk mitigasi bencana yang terintegrasi dengan Pemerintah Daerah Kabupaten Mempawah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal masyarakat Kabupaten Mempawah dalam menghadapi banjir meliputi bentuk bangunan menghadapi banjir, kebiasaan mengenali banjir, penyampaian informasi banjir, proses evakuasi banjir dan kebiasaan menjaga lingkungan. Bentuk revitalisasi kearifan lokal yang dilakukan yaitu adanya kelompok masyarakat tanggap bencana di desa dan kelompok masyarakat penggerak mangrove yang sudah terintegrasi dengan Pemerintah Daerah Kabupaten Mempawah.*

**Kata Kunci :** kearifan lokal, banjir, Kabupaten Mempawah

### PENDAHULUAN

Perubahan iklim yang terjadi saat ini memberikan dampak pada perubahan curah hujan yang tinggi dan tidak merata di sejumlah wilayah, termasuk pada Kabupaten Mempawah. Kondisi ini diperparah dengan semakin berkurangnya kawasan terbuka dan meningkatnya alih fungsi lahan menjadi perkebunan, pertanian, perumahan dan meningkatnya aktivitas penebangan pohon di wilayah Kabupaten Mempawah. Pada akhirnya hal tersebut memberikan dampak banjir yang semakin kerap terjadi di wilayah Kabupaten Mempawah.

Banjir merupakan aliran air sungai dengan debit yang relatif melebihi normal yang diakibatkan curah hujan pada wilayah hulu atau di suatu tempat tertentu secara terus menerus sehingga melebihi kapasitas tampung alur sungai yang ada. Hal ini menyebabkan daerah sekitar sungai turut digenangi luapan air (Eato et al., 2017). Banjir dalam pengertian umum adalah aliran air di sungai dalam jumlah yang tinggi,

atau debit aliran air di sungai secara relatif lebih besar dari kondisi normal sehingga melebihi kapasitasnya dan menggenangi daerah sekitarnya. Menurut Wismarini & Ningsih (2010) dalam Herlina (2019), hal ini dapat diakibatkan hujan yang turun di hulu atau di suatu tempat tertentu yang terjadi secara terus menerus, sehingga air tersebut tidak dapat ditampung oleh alur sungai yang ada. Dampak yang ditimbulkan oleh banjir diantaranya yaitu kerugian harta benda, rusaknya sarana dan prasarana, kerusakan lahan pertanian dan irigasi, timbulnya wabah penyakit bahkan dapat menimbulkan korban jiwa. Dampak banjir juga dapat mengganggu kehidupan ekonomi masyarakat.

Kabupaten Mempawah merupakan wilayah yang memiliki potensi banjir dengan resiko tinggi berdasarkan data Indeks Resiko Bencana Indonesia (IRBI) Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB). Terdapat delapan Kecamatan di Kabupaten Mempawah yang berpotensi terendam banjir, yaitu Kecamatan Siantan, Kecamatan Segedong, Kecamatan Sungai Pinyuh, Kecamatan Mempawah Hilir, Kecamatan Mempawah Timur, Kecamatan Sungai Kunyit, Kecamatan Toho dan Kecamatan Sadaniang.

Kejadian banjir di Kabupaten Mempawah tentunya memerlukan tindakan pengurangan risiko atau disebut juga dengan mitigasi sehingga dapat diminimalisir kejadiannya. Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008 Tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana, Pasal 15 huruf c, mitigasi adalah mengurangi resiko dan dampak yang diakibatkan oleh bencana terhadap masyarakat yang berada pada Kawasan rawan bencana. Pengurangan resiko bencana diartikan sebagai usaha untuk menganalisis dan mengurangi faktor-faktor bencana melalui usaha-usaha yang terstruktur dan terukur untuk menekan paparan bahaya, mengurangi kerentanan pada manusia dan harta benda, pengelolaan lingkungan dan meningkatkan kesiapan terhadap dampak bencana (Pemda Daerah Istimewa Yogyakarta, 2019). Upaya yang dapat dilakukan diantaranya melalui membangun kesiapsiagaan dan ketahanan masyarakat dalam menghadapi banjir. Kesiapsiagaan ini dilakukan untuk mengidentifikasi kapasitas, kemampuan, keterampilan dan pengetahuan masyarakat dalam menghadapi banjir. Namun, upaya tersebut masih menghadapi kendala karena keterbatasan pengetahuan dan pemahaman masyarakat terhadap program-program pendidikan, pelatihan dan sosialisasi mengenai kebencanaan yang selama ini telah berjalan. Hal ini akan berdampak pada kurangnya partisipasi masyarakat dalam kesiapsiagaan dan ketahanan dalam menghadapi bencana.

Kearifan lokal merupakan semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologi. Kearifan lokal atau tradisional tidak hanya menyangkut pengetahuan dan pemahaman masyarakat mengenai manusia dan membangun relasi di antara penghuni komunitas ekologis, tetapi membantu manusia dalam melakukan atau bertindak ketika melakukan pengelolaan lingkungan dan sumberdaya alam (Stanis, 2007 dalam Kusuma et al., 2020). Kearifan lokal merupakan perwujudan seperangkat pemahaman dan pengetahuan yang mengalami

proses perkembangan oleh suatu kelompok masyarakat setempat atau komunitas yang terhimpun dari proses dan pengalaman panjang dalam berinteraksi dalam satu sistem dan dalam satu ikatan hubungan yang saling menguntungkan (Herlina, 2019). Kearifan lokal yang selama ini ada di lingkungan masyarakat dapat dijadikan sebagai pendekatan dalam membangun kesiapsiagaan dan ketahanan masyarakat dalam menghadapi bencana. Hal ini lebih efektif karena pada hakikatnya masyarakat lebih cepat memahami dan menyerap apa yang telah menjadi kebiasaan dan pengetahuan mereka dalam kehidupannya sehari-hari di lingkungannya.

Kusuma et al. (2020) dalam penelitiannya yang berjudul "Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Mitigasi Bencana Tsunami" meneliti tentang mitigasi bencana tsunami dengan pendekatan kearifan lokal di Indonesia. Menurutnya, dalam mempersiapkan diri dari bencana khususnya tsunami tidak hanya mengandalkan teknologi tetapi ada juga sudut pandang sosial dan budaya masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepercayaan turun menurun dalam mengenali tanda-tanda akan terjadinya bencana alam dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang bagaimana bencana terjadi dan apa yang harus dilakukan jika pertanda bencana itu datang.

Ghassani (2017) dalam penelitiannya yang berjudul "Mitigasi Bencana Alam Berbasis Kearifan Lokal Dalam Masyarakat Desa Rawan Bencana" meneliti tentang tindakan sosial yang mendasari masyarakat Desa Kertowono melakukan mitigasi bencana alam berbasis kearifan lokal. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pendekatan manusia dan kultural yang mendasari tradisi selamatan desa, istigosah dan kerja bakti yang merupakan bentuk mitigasi bencana berbasis kearifan lokal di wilayah tersebut.

Upaya untuk mengangkat nilai-nilai kearifan lokal di masyarakat dalam kaitannya untuk mitigasi bencana merupakan bentuk inovasi yang dapat diwujudkan dalam kegiatan bidang pendidikan berbasis budaya masyarakat lokal, pemberdayaan melalui adaptasi pengetahuan lokal, reinterpretasi nilai-nilai kearifan lokal, dan revitalisasinya sesuai dengan kondisi masyarakat. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu pada penelitian terdahulu mengidentifikasi bentuk kearifan lokal berdasarkan budaya atau tradisi dan pandangan sosial yang turun menurun dilakukan untuk mitigasi bencana. Pada penelitian ini akan dilakukan identifikasi bentuk-bentuk kearifan lokal dan bentuk adaptasi masyarakat Kabupaten Mempawah dalam menghadapi banjir serta menganalisis revitalisasi kearifan lokal sebagai bentuk mitigasi bencana yang terintegrasi dengan Pemerintah Daerah Kabupaten Mempawah.

Kearifan lokal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sesuatu yang menjadi kebiasaan dan khas bagi masyarakat tertentu. Bentuk kearifan lokal tersebut dapat berupa fisik seperti bangunan maupun non fisik seperti adat istiadat, budaya masyarakat, upacara, mitos, cerita rakyat dan lain sebagainya. Adaptasi merupakan bentuk bentuk penyesuaian terhadap lingkungan dengan berbagai cara agar tetap bertahan hidup (Huda, 2016). Adaptasi dalam penelitian ini merupakan penyesuaian kearifan lokal masyarakat terhadap kondisi lingkungan akibat kemajuan zaman

dalam kaitannya menghadapi banjir.

Kearifan lokal yang diwujudkan dalam bentuk perilaku adaptif terhadap lingkungan mempunyai peranan penting dalam pengurangan resiko bencana. Kearifan lokal yang berlaku di suatu masyarakat memberikan dampak positif bagi masyarakat dalam menghadapi dan mensikapi bencana yang datang. Penelitian ini diharapkan dapat mengangkat nilai-nilai kearifan lokal pada masyarakat Kabupaten Mempawah sebagai dasar pendekatan untuk membangun kesiapsiagaan dan ketahanan masyarakat dalam menghadapi banjir melalui inovasi, pengembangan, pendidikan dan pemberdayaan masyarakat sehingga dapat mengurangi risiko bencana banjir.

## **METODE**

Penelitian dengan pendekatan deskriptif kualitatif ini menggambarkan kesiapsiagaan masyarakat dalam kejadian banjir berbasis kearifan lokal pada masyarakat Kabupaten Mempawah. Selain itu, penelitian ini juga menggambarkan upaya Pemerintah Daerah Kabupaten Mempawah untuk merevitalisasi kearifan lokal dalam mitigasi bencana. Pengumpulan data diperoleh dari hasil pengamatan (observasi) dan wawancara mendalam (*in depth interview*) untuk menggali informasi tentang kejadian banjir dan penerapan pengetahuan lokal yang dilakukan oleh masyarakat selama ini dalam menghadapi kejadian banjir. Pengumpulan data melibatkan tokoh masyarakat dan pihak Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Mempawah sebagai informan yang ditentukan secara *purposive*.

Observasi dilakukan untuk melihat bentuk-bentuk kearifan lokal yang dilakukan masyarakat Kabupaten Mempawah dalam menghadapi banjir. Wawancara mendalam dilakukan untuk menghimpun informasi tentang kesiapsiagaan masyarakat berbasis kearifan lokal meliputi pemantauan kejadian banjir, penyebarluasan informasi banjir, dan proses evakuasi yang dilakukan. Penggalan informasi juga dilakukan terkait dengan kebiasaan-kebiasaan masyarakat dalam mencegah kejadian banjir dan tindakan-tindakan pasca kejadian banjir. Penelitian ini juga mengulas upaya-upaya Pemerintah Daerah Kabupaten Mempawah untuk merivitalisasi kearifan lokal dalam mitigasi bencana. Penentuan informan kunci (*key informan*) untuk wawancara mendalam ditentukan secara *purposive* dari perwakilan masyarakat setempat yang dianggap memiliki pengetahuan luas tentang daerahnya, mengetahui kebiasaan-kebiasaan masyarakat di daerah tersebut dan berperan aktif dalam kegiatan yang berhubungan dengan mitigasi bencana banjir, yaitu Kepala Desa percontohan Desa Tanggap Bencana (Destana). Sedangkan pada pihak Pemerintah Daerah, informan terpilih merupakan instansi yang memiliki kewenangan atau peran dalam perencanaan tata ruang wilayah (Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Kabupaten Mempawah), dan instansi yang bertanggung jawab dalam pencegahan dan penanganan bencana (BPBD Kabupaten Mempawah).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Mempawah merupakan salah satu kabupaten yang sebagian besar wilayahnya berada di bagian pesisir Provinsi Kalimantan Barat. Karena letaknya yang cukup dekat dengan laut, maka kabupaten ini secara rutin selalu dipengaruhi pasang surut air laut. Kabupaten Mempawah memiliki 6 kecamatan yang merupakan wilayah hilir dari Kawasan hidrologi Daerah Aliran Sungai (DAS) Mempawah dengan ciri topografi yang umumnya landai ataupun cekungan. Kecamatan-kecamatan tersebut yaitu Kecamatan Sadaniang, Kecamatan Toho, Kecamatan Anjungan, Kecamatan Mempawah Hilir, Kecamatan Mempawah Timur dan Kecamatan Sungai Pinyuh. Beberapa wilayah ini cenderung rutin mengalami banjir, baik yang disebabkan karena tingginya debit air pada DAS Mempawah maupun karena kondisi pasang air laut. Pada kurun waktu 5 tahun terakhir (2016 s.d. 2020) tercatat beberapa wilayah kecamatan di Kabupaten Mempawah yang mengalami kejadian banjir, sebagaimana tersaji dalam tabel berikut.

**Tabel 1. Kejadian Banjir Kabupaten Mempawah (Area DAS Mempawah)**

No	Kecamatan	Tahun				
		2016	2017	2018	2019	2020
1	Sadaniang		√		√	√
2	Toho		√	√		
3	Anjungan					
4	Mempawah Hilir	√		√	√	√
5	Mempawah Timur	√	√	√	√	√
6	Sungai Pinyuh	√	√	√	√	√

Sumber : BPBD Kabupaten Mempawah, 2020

Masyarakat Kabupaten Mempawah tumbuh dan berkembang di sepanjang aliran sungai. Kehidupan mereka sangat bergantung dengan keberadaan sungai. Sungai menopang kebutuhan mereka untuk aktivitas harian seperti mandi dan cuci. Selain itu, mereka memanfaatkan sungai sebagai media berpindah dari satu lokasi ke lokasi lainnya maupun untuk mendukung perekonomian mereka. Saat terjadi peningkatan curah hujan dan lambatnya aliran air menuju muara akibat topografi Kabupaten Mempawah yang landai maka tidak jarang terjadi bencana banjir yang memberikan dampak kepada masyarakat di sekitarnya. Namun, karena kontinuitas mereka dengan sungai, pada akhirnya melahirkan *indigenous knowledge* terhadap sungai, termasuk adaptasi dalam menghadapi bencana banjir yang cukup sering terjadi. Menurut Huda (2016) bentuk-bentuk adaptasi pada masyarakat tersebut dapat mencakup berbagai tindakan rekayasa, perbaikan atau perubahan di beberapa aspek kehidupan yang meliputi adaptasi aktif, pasif, adaptasi sosial, ekonomi maupun budaya.

Kearifan lokal sebagai wujud dari adaptasi masyarakat Kabupaten Mempawah terhadap kejadian banjir yang lahir dan tumbuh secara turun temurun dapat dilihat pada pembangunan fisik maupun kebiasaan-kebiasaan untuk mengenali, mencegah maupun mengatasi kejadian banjir serta dalam menjaga lingkungan. Adaptasi

terhadap banjir yang tumbuh dan berkembang di masyarakat ini menurut Juhadi et al. (2018), merupakan potensi dalam membangun mitigasi bencana yang berbasis kearifan lokal.

### 1. Kearifan lokal Kesiapsiagaan Banjir

#### a. Kearifan Lokal Fisik Pada Bangunan

Kearifan lokal merupakan pemahaman kolektif, pengetahuan dan kebijaksanaan pada masyarakat yang terbangun dari pengalaman panjang ketika berinteraksi dalam suatu sistem. Tumbuh dari pengalaman banjir yang sering terjadi di Kabupaten ini, pada akhirnya tumbuh bentuk adaptasi banjir pada arsitektur tempat tinggal. Menurut Ghassani (2017) kearifan lokal ini dibentuk karena adanya proses perubahan dari lingkungan dimana masyarakat itu berada.

Masyarakat Kabupaten Mempawah cenderung membangun rumah panggung dengan ciri pondasi dasarnya tidak menempel langsung di atas permukaan tanah, namun memiliki kolong rumah. Kolong dibangun dengan tujuan untuk menghindari rumah terendam, dan atau sebagai lalu lintas air banjir. Ketika terjadi luapan air baik pada sungai maupun akibat banjir *rob* pada ketinggian tertentu, masyarakat masih merasa aman karena harta bendanya tidak terendam karena air hanya menggenang di halaman atau pekarangan saja. Bentuk arsitektur rumah masyarakat pada wilayah pesisir dan di sepanjang aliran sungai ini dibangun dengan memanfaatkan kayu yang memiliki ketahanan air yang cukup baik dan usia pakai yang cukup lama. Pembangunan rumah panggung di Kabupaten Mempawah ini memiliki fungsi dan tujuan yang sama seperti kearifan lokal yang terbangun pada masyarakat di Kecamatan Pesisir Selatan Provinsi Lampung dalam penelitian Herlina (2019). Bentuk bangunan rumah panggung menurut Huda (2016) merupakan adaptasi aktif yang muncul di masyarakat dalam menghadapi perubahan lingkungan. Bentuk warisan adaptasi terhadap banjir dalam bentuk rumah panggung dapat kita lihat pada gambar di bawah ini.



**Gambar 1. Arsitektur Rumah Panggung Masyarakat Melayu Adaptasi Banjir Di Kecamatan Sungai Kunyit Kabupaten Mempawah (DisPoraPar Kabupaten Mempawah, n.d.)**

Jika sewaktu-waktu terjadi banjir yang cukup tinggi, masyarakat yang membangun rumah mengikuti aliran sungai ini pun umumnya telah memiliki *parak*. *Parak* diartikan sebagai tambahan lantai antara dek dengan atap rumah. *Parak*

menjadi ruang darurat yang dimanfaatkan masyarakat sebagai tempat menyimpan barang maupun tempat beristirahat sementara ketika terjadi banjir yang cukup tinggi hingga menggenangi rumah. *Parak* ini bersifat non permanen sehingga dapat dibongkar pasang dan hanya digunakan ketika banjir melanda kemudian dibongkar setelah banjir selesai. Kebiasaan ini sudah ada sejak dahulu dan masih bertahan hingga saat ini.

Adaptasi secara fisik pada bangunan sampai dengan saat ini masih dilakukan masyarakat, namun dengan beberapa alternatif yang disesuaikan dengan kondisi saat ini. Umumnya, pembangunan rumah saat ini sudah jarang menggunakan kayu karena semakin terbatasnya hasil hutan kayu. Bangunan rumah tetap mempertahankan pondasi tinggi ataupun berkolong sebagai bentuk kesiapsiagaan terhadap banjir. Alternatif lainnya yang mereka terapkan sebagai bentuk pengetahuan lokal dalam mitigasi bencana banjir ini adalah membangun rumah dengan pondasi lantai yang lebih tinggi dari tanah pekarangannya atau juga membangun rumah bertingkat (2 lantai). Hal ini menjadikan rumah mereka relatif aman ketika mulai terjadi banjir rendah. Ketika banjir melanda sampai menggenangi lantai 1 rumah mereka, maka masyarakat yang memiliki rumah 2 lantai dapat mengungsi ke lantai 2 rumah mereka.



(a) Rumah Berpondasi tinggi

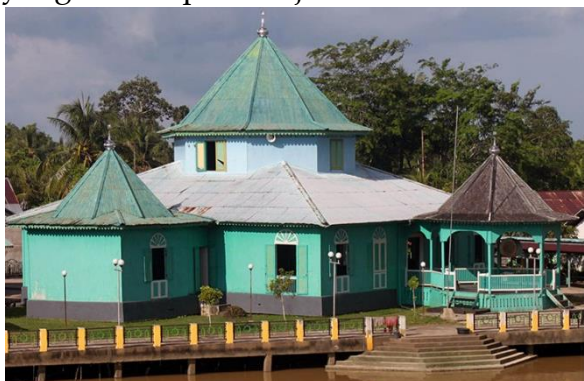


(b) Rumah dengan Kolong/rumah

**Gambar 2. Adaptasi Banjir pada Bangunan Rumah Masyarakat Di Kabupaten Mempawah**

Kearifan lokal sebagai bentuk adaptasi terhadap kejadian banjir yang rutin melanda Kabupaten Mempawah yang bertahan hingga saat ini juga dapat dilihat pada bentuk bangunan fasilitas umum seperti masjid, sekolah, gedung serbaguna, perkantoran dan lain-lain. Bangunan umumnya memiliki lantai yang lebih tinggi daripada jalan ataupun pekarangannya. Bangunan lama yang umumnya masih dibuat dengan pondasi kayu memiliki ciri panggung atau memiliki kolong. Hal ini bertujuan untuk menjaga agar bangunan tidak mudah terendam air genangan ataupun sebagai tempat berlalunya air dan sampah-sampah yang menyertai banjir. Pada beberapa bangunan perkantoran ataupun fasilitas umum yang dibangun dengan memanfaatkan semen, umumnya bangunan-bangunan tersebut dibangun dengan pondasi dasar beton yang cukup tebal sehingga lebih tinggi daripada tanah sekelilingnya. Selain untuk menghindari tergenangnya tempat-tempat tersebut Ketika terjadi luapan sungai, hal ini dikarenakan bangunan tersebut juga sewaktu-waktu menjadi alternatif untuk difungsikan sebagai tempat evakuasi masyarakat

yang terdampak banjir.



(a) Masjid Jami Atul Khair di Kecamatan Mempawah Timur dengan Pondasi Kolong ((Kemendikbud, n.d.)



(b) Gedung Sekolah di Kecamatan Mempawah Hilir dengan Pondasi Dasar Tinggi ((Kemendikbud, n.d.)

**Gambar 3. Adaptasi Bangunan Fasilitas Umum Terhadap Kejadian Banjir**

*b. Kearifan lokal sosiokultural (non fisik) untuk mengenali kejadian banjir*

Kabupaten Mempawah merupakan kabupaten yang dilalui oleh DAS Mempawah dan DAS Kapuas. Kabupaten ini memiliki banyak anak sungai menuju hilir di bagian pesisirnya. Masyarakat Kabupaten Mempawah cenderung bertempat tinggal dan beraktivitas di sepanjang aliran sungai. Hal ini menyebabkan keberadaan sungai mewarnai perkembangan sosiokultural masyarakat ini. Keberadaan sungai menumbuhkan pengetahuan lokal masyarakat Kabupaten Mempawah untuk mengenali tanda-tanda apakah sungai dalam keadaan baik atau akan terjadi bencana banjir. Hal ini juga bersesuaian dengan hasil penelitian Ghassani (2017) yang mengungkapkan bahwa masyarakat akan dipaksa untuk beradaptasi dengan lingkungannya sehingga membentuk kearifan lokal yang sesuai dengan lingkungannya. Kearifan lokal ini akan terlihat dari bentuk perilaku atau tindakan adaptif terhadap lingkungan dalam mitigasi bencana. Adaptasi masyarakat yang meliputi pemahaman masyarakat terhadap fenomena akan terjadinya banjir ini merupakan adaptasi pasif (Huda, 2016).

Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang dilakukan, masyarakat Kabupaten Mempawah mengungkapkan bahwa kejadian banjir di Kabupaten ini disebabkan luapan air sungai yang tidak mampu menampung curah hujan yang berlebihan. Oleh karenanya, masyarakat memperkirakan bahwa banjir dapat diidentifikasi dengan melihat intensitas curah hujan, lamanya waktu hujan, baik pada wilayah mereka (bagian hilir) maupun pada wilayah DAS Mempawah di bagian hulu (Kabupaten Bengkayang) dan di bagian tengah (Kabupaten Landak). Sebagai suatu Kawasan hidrologi DAS Mempawah, banjir di Kabupaten Mempawah juga dipengaruhi oleh banjir kiriman dari daerah hulu dan tengah.

Selain itu, kondisi geografis Kabupaten Mempawah yang berada di daerah hilir dan berdekatan dengan laut membuat Kabupaten Mempawah dipengaruhi oleh pasang surut air laut. Pada waktu-waktu tertentu, misalnya pada waktu penghujung tahun Kabupaten Mempawah akan mengalami pasang tinggi dari laut. Pasang air



laut berkontribusi memperlambat atau bahkan menahan aliran air sungai ke muara. Oleh karena itu, masyarakat juga akan memantau kondisi pasang surut air laut untuk memperkirakan kejadian banjir di wilayah mereka. Apabila curah hujan sangat tinggi di sekitar Kawasan hidrologi DAS Mempawah dan disertai dengan adanya pasang laut, maka masyarakat perlu lebih meningkatkan kewaspadaannya karena pada saat tersebut dimungkinkan akan terjadinya banjir yang cukup tinggi dan terjadi dalam waktu yang lebih lama.

Secara umum, berdasarkan kearifan dari pengetahuan lokal yang terbentuk pada masyarakat Kabupaten Mempawah, mereka mendeteksi kejadian banjir dengan ciri-ciri kejadian alam sebagai berikut :

- 1) Ketika wilayah Kabupaten Mempawah mengalami curah hujan deras dalam kurun waktu kurang dari 12 jam maka akan terjadi genangan air pada wilayah yang memiliki topografi yang rendah;
- 2) Ketika wilayah Kabupaten Mempawah mengalami curah hujan deras dalam kurun waktu 1-2 hari dan kondisi air laut pasang maka masyarakat di sekitar pantai dan sungai mendeteksi akan terjadinya banjir *rob*;
- 3) Kabupaten Mempawah merupakan bagian hilir dari kawasan hidrologi DAS mempawah yang terdiri atas Kabupaten Bengkayang, Kabupaten Landak dan Kabupaten Mempawah. Apabila terjadi banjir di bagian hulu maka Kabupaten Mempawah akan mengalami banjir dengan jarak waktu 1-2 minggu setelah banjir di daerah hulu. Masyarakat Kabupaten Mempawah sudah dapat mengenali tanda tersebut dan mulai mempersiapkan diri ketika daerah hulu sudah mulai mengalami banjir.

Pemantauan banjir ini dilakukan oleh masyarakat secara manual dan sukarela. Kebiasaan masyarakat untuk mengenali banjir yaitu berdasarkan periode atau bulan banjir yang sudah mereka hapal akibat seringnya banjir terjadi di waktu tersebut. Banjir kerap terjadi di Kabupaten Mempawah di bulan Juni, Juli November dan Desember yaitu ketika musim hujan melanda Kabupaten Mempawah.

#### *c. Kearifan lokal dalam penyampaian informasi banjir*

Penyebaran informasi tentang kejadian banjir di masa lalu pada suatu kawasan disampaikan kepada masyarakat dengan cara membunyikan kentongan, memukul tiang listrik dan pengumuman di masjid. Keputusan untuk membunyikan *alert warning system* ini atas komando dari tokoh masyarakat untuk menyebarluaskan informasi kepada masyarakat di sekitarnya. Cara ini dinilai cukup efektif untuk kawasan dalam lingkup RT/RW, dusun atau desa dengan masyarakat pada saat itu yang masih minim dengan teknologi komunikasi. Cara ini juga masih digunakan hingga kini oleh beberapa wilayah dalam jangkauan yang terbatas sebagai kearifan lokal penyebaran informasi di masyarakat.

*Traditional alert warning system* dengan menggunakan alat kentongan ataupun tiang listrik dinilai kurang efektif karena keterbatasan frekuensi jangkauan suara untuk menjangkau atau menyampaikan informasi kepada masyarakat yang tempat tinggalnya berjauhan. Di sisi lain, penyebaran informasi dengan cara ini terkadang juga ambigu, karena sama dengan cara untuk mengumumkan adanya kejadian lain

seperti kerja bakti, kebakaran maupun adanya warga yang meninggal.

Penyebaran informasi tentang kejadian banjir juga mengalami adaptasi seiring dengan perkembangan teknologi. Saat ini informasi kejadian banjir dapat disebarluaskan melalui *short message service* (sms), grup *whatsapp* dan media sosial. Penyampaian informasi dengan cara ini dilakukan antara warga desa, Kepala Desa, Organisasi Perangkat Daerah, Karang Taruna, Komunitas Tanggap Bencana dan bahkan antar daerah.

Perkembangan peringatan dini terhadap bencana banjir di Kabupaten Mompawah ini sudah lebih baik dan terkoordinir dibanding dengan yang terjadi di tujuh kelurahan sub system Drainase Beringin Kota Semarang pada penelitian Waskitaningsih (2012) yang masih menggunakan penyampaian informasi hanya berdasarkan kedekatan dan belum terkoordinasi dengan baik.

#### *d. Kearifan lokal dalam proses evakuasi banjir*

Proses evakuasi banjir juga tidak terlepas dari kearifan lokal masyarakat yang ada. Umumnya fasilitas umum seperti sekolah, masjid, aula atau gedung serbaguna menjadi *flood shelter* atau tempat evakuasi sementara warga yang terdampak banjir. Pilihan terhadap tempat ini dilakukan selain karena luas dan bangunannya relatif tinggi, juga dikarenakan memiliki fasilitas yang mendukung seperti memiliki kamar mandi atau toilet, memiliki jaringan listrik dan lain-lain.

Proses evakuasi masyarakat yang terdampak banjir sejak dahulu dilakukan secara sukarela dan dengan semangat gotong royong. Kegiatan ini tumbuh karena adanya rasa solidaritas di antara masyarakat yang terdampak banjir. Menurut Johnson (1980) dalam Huda (2016) solidaritas didasari karena adanya perasaan moral dan kepercayaan yang diyakini bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Proses evakuasi di masyarakat Kabupaten Mompawah ini biasaya akan dikoordinir oleh ketua RT/RW, kepala dusun, kepala desa dan tokoh masyarakat.

Gerakan evakuasi mandiri yang dilakukan pada masa dahulu terkadang kurang efektif karena masih terbatasnya pengetahuan masyarakat tentang evakuasi, peralatan tanggap darurat dan evakuasi. Saat ini, adaptasi kearifan lokal mulai dilakukan secara sistematis dan terorganisir. Melalui koordinasi Badan Penanggulangan Bencana Daerah kabupaten Mompawah (BPBD Kabupaten Mompawah) dilakukan pembentukan kelompok masyarakat tanggap bencana yang khusus bergerak dalam mitigasi bencana maupun pada saat bencana dan pasca bencana. Kelompok ini dibentuk hampir di setiap desa dan terintegrasi dengan Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Mompawah. Terbentuknya kelompok ini memberikan dampak antara lain penyebaran informasi bencana lebih cepat, proses evakuasi warga lebih terkoordinasi, dan penanganan terhadap masyarakat terdampak bencana lebih tepat. Selain itu, akan didapatkan akurasi data terkait penghitungan korban dan kerugian akibat bencana. Dengan data yang valid, maka penanganan pasca bencana lebih terorganisir dan efektif.

#### *e. Kearifan lokal dalam menjaga lingkungan*

Kebiasaan masyarakat Kabupaten Mompawah sejak dahulu dalam menjaga lingkungan adalah dengan melakukan kerja bakti rutin, terutama ketika memasuki

musim penghujan. Hal ini didasari kesadaran akan pentingnya kebersihan lingkungan. Selain itu, masyarakat telah memiliki pengetahuan bahwa keberadaan benda asing (sampah ataupun tanaman liar) akan menghambat aliran air di sepanjang sungai. Umumnya masyarakat akan bergotong royong membersihkan parit, selokan dan sungai di sekitar tempat tinggal mereka secara swadaya.

Saat ini, kearifan lokal kerja bakti tersebut masih dilakukan, namun jika dahulu mereka urunan, saat ini kegiatan tersebut mendapat kontribusi dana dari anggaran dana desa (ADD). Melalui ADD, suatu desa dapat mengalokasikan dana untuk kegiatan bersih-bersih di wilayahnya. Dana tersebut diperuntukkan untuk membeli alat bersih-bersih, konsumsi dan pengumuman menjaga lingkungan. Diakui masyarakat, dengan adanya bantuan ADD pada saat kerja bakti menambah semangat bagi masyarakat untuk melaksanakan kerja bakti. Menurut (Ghassani, 2017) kerja bhakti sebagai sebuah kearifan lokal yang kemudian dimasukkan ke dalam peraturan atau program desa untuk selanjutnya dikategorikan sebagai mitigasi bencana alam berbasis kearifan lokal masyarakat modern. Hal ini juga tergambar pada mitigasi bencana yang diterapkan di Desa Kertowono

Kearifan lokal dalam menjaga lingkungan juga tumbuh pada masyarakat pesisir di Kabupaten Mempawah. Masyarakat mulai menyadari tingginya abrasi pada daerah pesisir. Banjir *rob* yang disertai luapan sungai semakin sering menggenangi lingkungan mereka sehingga mengancam tempat tinggal dan aktivitas keseharian mereka. Adaptasi masyarakat pesisir di Kabupaten Mempawah untuk menjaga lingkungannya adalah dengan menanam kembali dan menjaga ekosistem mangrove. Kebiasaan ini masih mereka lakukan hingga saat ini. Selain untuk menjaga lingkungan tempat mereka tinggal dari abrasi dan pasang air laut, hutan mangrove juga saat ini mulai mereka fungsikan sebagai objek wisata (ekowisata). Pemerintah Daerah Kabupaten mempawah juga mendukung ekowisata mangrove ini karena memberikan dampak pada masyarakat yaitu dari sisi nilai ekonomi dan edukasi dari mangrove selain juga menjaga lingkungan.

## 2. Revitalisasi Kearifan Lokal

Seiring bertambahnya jumlah penduduk dan aktivitasnya saat ini, masyarakat cenderung mengubah kawasan hijau menjadi pemukiman, perkebunan, pertanian, pertambangan dan lain-lain. Alih fungsi lahan menyebabkan penurunan kawasan ruang hijau sebagai penyimpan air. Pemanfaatan lingkungan yang tidak tepat dan tidak terkendali juga berdampak pada degradasi lingkungan. Alih fungsi lahan dan pemanfaatan lingkungan yang tidak tepat pada kawasan hidrologi DAS akan menyebabkan penurunan fungsi DAS. Oleh sebab itu, kearifan lokal masyarakat dalam menjaga lingkungan, terutama dalam adaptasi banjir perlu tetap dipertahankan. Hal ini juga memerlukan peran besar dari pemerintah daerah untuk mengelola potensi-potensi masyarakat terkait mitigasi bencana melalui strategi dan pendekatan yang komprehensif dan holistic (Ghassani, 2017).

Sejak tahun 2015 dengan kebijakan terkait Desa Tanggap Bencana (Destana), Pemerintah Daerah Kabupaten Mempawah melalui BPBD menggandeng masyarakat dalam kesiapsiagaan bencana banjir. BPBD pada beberapa program Destananya

memberikan pelatihan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam penguasaan pengetahuan lokal yang dibarengi dengan manajemen tanggap bencana. BPBD juga mengkoordinir kelompok-kelompok masyarakat pada Destana sebagai relawan dalam kesiapsiagaan bencana.

Pada bencana banjir, masyarakat yang telah dibekali pengetahuan dan keterampilan kesiapsiagaan bencana, memiliki andil untuk turut serta menyebarluaskan informasi kejadian banjir kepada masyarakat umum, membuat posko, membantu mengevakuasi masyarakat, serta turut berperan dalam proses pemulihan masyarakat terdampak banjir. Mereka juga dilibatkan dalam pendataan jumlah korban dan kerugian pada suatu kejadian bencana.

Peran masyarakat pada program Destana tidak hanya pada saat kejadian banjir. Kelompok masyarakat ini juga berpartisipasi sebagai motor/penggerak untuk menyadarkan dan melibatkan masyarakat dalam menjaga lingkungan. Melalui koordinasi Ketua Destana yang biasanya dipimpin oleh Kepala Desa atau tokoh masyarakat lainnya, mereka akan mengajak masyarakat lainnya untuk mengadakan gotong royong membersihkan lingkungan mereka.

Pemerintah Kabupaten Mempawah juga menggandeng kelompok masyarakat penggerak mangrove dalam hal menjaga lingkungan pesisir dan menciptakan ekowisata. Saat ini telah terdapat tiga wilayah mangrove Kabupaten Mempawah yang menjadi tempat ekowisata yaitu di Desa Pasir, Desa Mendalok dan Desa Sungai Bakau Kecil. Kelompok masyarakat penggerak mangrove tersebut aktif dalam hal edukasi lingkungan pesisir di Kabupaten Mempawah. Pemerintah Daerah Kabupaten Mempawah juga mendukung hal ini bentuk dukungannya berupa pembinaan dan pelatihan terhadap kelompok masyarakat penggerak mangrove, pemberian dana untuk pengembangan ekowisata mangrove dan promosi sebagai destinasi wisata daerah melalui medsos dan website Pemerintah Daerah Kabupaten Mempawah.

## KESIMPULAN

Pada penelitian yang telah dilakukan, didapatkan informasi bahwa Masyarakat Kabupaten Mempawah memiliki kearifan lokal dalam menghadapi bencana banjir yang sudah dilakukan sejak dahulu hingga saat ini. Kearifan lokal dalam menghadapi banjir tersebut meliputi Kearifan lokal fisik untuk menghadapi banjir pada bangunan rumah dan fasilitas umum dengan kekhasan bentuk panggung yang memiliki kolong rumah, rumah bertingkat, pondasi lebih tinggi dari tanah sekitarnya ataupun memiliki parak yang bersifat non permanen. Kearifan lokal sosiokultural (non fisik) untuk mengenali kejadian banjir tumbuh melalui kebiasaan pengamatan gejala-gejala alam yang mempengaruhi penyebab-penyebab kejadian banjir. Penyampaian informasi banjir dilakukan untuk penyebarluasan kepada masyarakat dengan memanfaatkan kentongan, tiang listrik dan pengeras masjid. Saat ini, penyebarluasan informasi mulai beradaptasi dengan kemajuan teknologi yaitu dengan menggunakan sms, *whatsapp* maupun media telekomunikasi lainnya. Proses evakuasi masyarakat terdampak banjir biasanya dilakukan pada *flood shelter*

sementara yang merupakan bangunan fasilitas umum yang letaknya cenderung aman dari banjir dan mudah terjangkau. Kearifan lokal berupa gotong royong atau kerja bakti membersihkan sungai ataupun parit-parit dari sampah tetap terus dilaksanakan masyarakat untuk menjaga lingkungan. Selain itu, perhatian masyarakat juga mulai memperhatikan reboisasi pesisir dengan penanaman mangrove untuk meminimalkan dampak dari pasang besar dari air laut yang juga mempengaruhi kejadian banjir pada kawasan hidrologi DAS.

Pada revitalisasi kearifan lokal kesiapsiagaan masyarakat di Kabupaten Mempawah, BPBD Kabupaten Mempawah mengkoordinir kelompok relawan masyarakat pada program Desa Tanggap Bencana (Destana) di sejumlah desa. Keberadaan Destana mempertahankan kearifan lokal pengetahuan masyarakat dalam bentuk kesiapsiagaan banjir dan kemudian mengintegrasikannya ke arah manajemen tanggap bencana. Keberadaan Destana berkontribusi untuk membantu pemerintah daerah dalam penyebaran informasi bencana lebih cepat, proses mitigasi, evakuasi, penghitungan korban dan kerusakan banjir dan penanganan paska banjir yang lebih terorganisir dan efektif. Revitalisasi dalam hal menjaga lingkungan pesisir juga dilakukan Pemerintah Daerah Kabupaten Mempawah dengan bekerjasama dengan kelompok masyarakat penggerak mangrove. Bentuk dukungannya berupa pembinaan dan pelatihan terhadap kelompok masyarakat penggerak mangrove, pemberian dana untuk pengembangan ekowisata mangrove dan promosi sebagai destinasi wisata daerah melalui medsos dan website Pemerintah Daerah Kabupaten Mempawah.

## DAFTAR PUSTAKA

- DisPoraPar Kabupaten Mempawah. (n.d.). *Rumah Adat Melayu Turun Temurun*. [https://mempawahtourism.com/admin/file/lampiran/RUMAH ADAT MELAYU TURUN TEMURUN.pdf](https://mempawahtourism.com/admin/file/lampiran/RUMAH_ADAT_MELAYU_TURUN_TEMURUN.pdf)
- Eato, S. D. K. H., Rengkung, M. M., & Rate, J. Van. (2017). Strategi Penanganan Banjir Berbasis Mitigasi Bencana Pada Kawasan Rawan Bencana Banjir Di Kecamatan Bolangitang Barat Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. *Spasial*, 4(3), 108–120. [ejournal.unsrat.ac.id > article > view%0A](http://ejournal.unsrat.ac.id/article/view/0A)
- Ghassani, D. (2017). Mitigasi Bencana Alam Berbasis Kearifan Lokal Dalam Masyarakat Desa Rawan Bencana. *Skripsi Depertemen Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga*, 1–20. [http://repository.unair.ac.id/68259/3/Fis.S.67.17 . Gha.m - JURNAL.pdf](http://repository.unair.ac.id/68259/3/Fis.S.67.17_Gha.m_JURNAL.pdf)
- Herlina, M. (2019). *Kearifan Lokal Untuk Mitigasi Bencana Pada Masyarakat Rawan Bencana Gempa, Tsunami, Longsor, Banjir Di Kabupaten Pesisir Barat Provinsi Lampung* [Universitas Negeri Semarang]. <http://lib.unnes.ac.id/40990/>
- Huda, I. A. S. (2016). Bentuk-Bentuk Adaptasi Masyarakat Dalam. *Prosiding Seminar Nasional Geografi UMS*, 4, 299–314. [https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/8569/28\\_ImamArifaillah Syaiful Huda.pdf?sequence=1&isAllowed=y](https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/8569/28_ImamArifaillah%20Syaiful%20Huda.pdf?sequence=1&isAllowed=y)

- Juhadi, Muis, A., & Sriyanto. (2018). *Kearifan Lokal Dalam Mitigasi Bencana* (A. Muis (ed.)). Fastindo. [bpbdbogorkab.go.id > kearifan-loka...%0A](http://bpbdbogorkab.go.id/kearifan-loka...%0A)
- Kemdikbud. (n.d.). (30100715) SDN 14 MEMPAWAH HILIR. <http://sekolah.data.kemdikbud.go.id/index.php/chome/profil/A0BFD208-30F5E011-BCE1-3F69D0F41EFE>
- Kemendikbud. (n.d.). *Masjid Jami Atul Khair Mempawah*. <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbaltim/masjid-jamiatul-khairmempawah/>
- Kusuma, W. R., Ramadhan, A. S., Aini, Q. ', & Suryanda, A. (2020). Jurnal Ekologi, Masyarakat & Sains Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Mitigasi Bencana Tsunami. *Jurnal Ekologi, Masyarakat Dan Sains*, 1(2), 38–43. <http://journals.ecotas.org/index.php/ems>
- Pemda Daerah Istimewa Yogyakarta. (2019). *Pengurangan Resiko Bencana*. [https://jogjaprov.go.id/artikel/detail/9-penangulangan-bencana#:~:text=Pengurangan risiko bencana adalah konsep,mengurangi faktor-faktor penyebab bencana.&text=Agar kegiatan pembangunan dapat berkelanjutan mereka juga harus mengurangi risiko bencana.](https://jogjaprov.go.id/artikel/detail/9-penangulangan-bencana#:~:text=Pengurangan%20risiko%20bencana%20adalah%20konsep,mengurangi%20faktor-faktor%20penyebab%20bencana.&text=Agar%20kegiatan%20pembangunan%20dapat%20berkelanjutan%20mereka%20juga%20harus%20mengurangi%20risiko%20bencana.)
- PERATURAN PEMERINTAH REPUBLIK INDONESIA NOMOR 21 TAHUN 2008 TENTANG PENYELENGGARAAN PENANGGULANGAN BENCANA, Pub. L. No. NOMOR 21 TAHUN 2008, 1 (2008). [https://www.bnpb.go.id/ppid/file/PP\\_No.\\_21\\_Th\\_2008.pdf](https://www.bnpb.go.id/ppid/file/PP_No._21_Th_2008.pdf)
- Waskitaningsih, N. (2012). Kearifan Lokal Masyarakat Sub-Sistem Drainase Bringin Dalam Menghadapi Banjir. *Jurnal Pembangunan Wilayah & Kota*, 8(4), 383–391. <https://doi.org/10.14710/pwk.v8i4.6495>